

Pengetahuan dan sikap siswa SMPN 26 Kota Padang tentang korban perundungan

Ayla Fandhini, Fatmariza, Maria Montessori, Susi Fitria Dewi,
Prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
FIS Universitas Negeri Padang

Co-Author: **Fatmariza**
E-mail: fatmariza@fis.unp.ac.id

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pengetahuan dan sikap siswa SMPN 26 Kota Padang tentang karakteristik korban perundungan. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif, dengan teknik pengambilan sampel menggunakan proportional stratified random sampling, dengan cara menyebarkan kuisioner pada responden sebanyak 243 orang siswa dari populasi sebanyak 799 orang siswa. Teknik analisis data kuantitatif menggunakan statistik deskriptif. Hasil temuan dalam penelitian ini bahwasanya pengetahuan siswa tentang perundungan cukup baik terhadap karakteristik korban perundungan dan sikap siswa yang juga baik terhadap karakteristik korban perundungan di SMPN 26 Kota Padang. Dari hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan bahwa pengetahuan siswa perempuan SMPN 26 Kota Padang tentang karakteristik korban perundungan relatif baik dibanding siswa laki-laki dan sikap siswa SMPN 26 Kota Padang tentang karakteristik korban perundungan relatif positif.

Kata Kunci: pengetahuan, sikap, perundungan

ABSTRACT

The purpose of this study was to describe the knowledge and attitudes of SMPN 26 Padang City students about the characteristics of victims of bullying. This study used a descriptive quantitative method, with a sampling technique using proportional stratified random sampling, by distributing questionnaires to 243 students from a population of 799 students. Quantitative data analysis techniques using descriptive statistics. The findings in this study were that students' knowledge about bullying was quite good regarding the characteristics of victims of bullying and students' attitudes were also good towards the characteristics of victims of bullying at SMPN 26 Kota Padang. From the research results, it can be concluded that the knowledge of female students at SMPN 26 Kota Padang about the characteristics of victims of bullying is relatively good compared to male students and the attitudes of students at SMPN 26 Kota Padang about the characteristics of victims of bullying are relatively positive.

Keywords: knowledge, attitude, bullying



This work is licensed under the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License. ©2023 by author.

PENDAHULUAN

Perundungan adalah penggunaan kekuatan atau kekuasaan yang salah terhadap individu atau kelompok lain (Sejiwa, 2008). Salah satu pihak memiliki kekuatan, baik fisik dan mental yang melebihi pihak lain. Korban perundungan memiliki pertahanan diri yang lemah baik secara fisik maupun mental sehingga tidak mampu membela diri. Penyalahgunaan kekuatan dan kekuasaan ini memiliki tujuan untuk menyerang individu atau kelompok lain yang menyebabkan korban memiliki perasaan tidak berdaya, tertekan bahkan trauma.

Menurut Prasetyo (2011) perundungan terjadi karena adanya ketidakseimbangan kekuatan antara perilaku perundungan dan target (korban). Ketidakseimbangan kekuatan ini bisa berupa ukuran badan, kekuatan fisik, kepandaian bicara atau bersilat lidah, gender (jenis kelamin), status social, perasaan lebih superior. Unsur ketidakseimbangan ini yang membedakan perundungan dengan bentuk konflik yang lain. Pada saat konflik antar dua orang yang kekuatannya sama terjadi, masing-masing memiliki kemampuan untuk menawarkan solusi dan berkompromi untuk menyelesaikan masalah. Dalam kasus perundungan, ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku perundungan dan korbannya menghalangi keduanya untuk menyelesaikan konflik mereka sendiri, sehingga perlu kehadiran pihak ketiga. Contoh perilaku perundungan itu antara lain mengejek, menyebarkan rumor, menghasut, mengucilkan, menakut-nakuti atau intimidasi, mengancam, menindas, memalak atau menyerang secara fisik seperti mendorong, menanpar, atau memukul.

Gunarsa (dalam Ardiyanti, 2010) menyatakan bahwa antara laki laki dan perempuan memiliki tiga kategori perbedaan yaitu Pertama dari segi fisik, meliputi bentuk tubuh, penampilan yang terlihat dari raut wajah, suara dan kekuatan tenaga atau daya fisik. Laki-laki secara fisik mempunyai perkembangan badan yang memanjang dan biasanya berpenampilan maskulin, sedangkan perempuan mempunyai perkembangan badan yang melebar dan biasanya berpenampilan feminim. *Kedua*, dari segi psikis, meliputi kepribadian (perilaku, ucapan dan sikap) yang berkaitan dengan aspek-aspek rasio, suasana hati, dan emosionalitas. Kepribadian perempuan lebih mengikutsertakan perasaan dan suasana hati, sehingga peranan pikiran menjadi terabaikan. Hal tersebut berbanding terbalik dengan laki-laki yang membagi dan melakukan pembatasan antara aspek emosional dan pikiran. Laki-laki lebih banyak menggunakan pikiran dibandingkan perasaan dalam memutuskan sesuatu. *Ketiga*, segi sosial, laki-laki dalam aktifitasnya lebih agresif, lebih aktif, cenderung lebih banyak berinisiatif, keras dan tidak sabar. Selain itu lebih berani menantang peraturan, sedangkan perempuan lemah lembut, sabar dan tabah menghadapi kesukaran hidup serta mudah menghayati perasaan orang lain.

Menurut Nickerson dalam Susanti, dkk (2018:20) anak perempuan cenderung untuk terlibat dalam perundungan sosial, atau inklusi dan eksklusi pada teman-temannya sedangkan anak laki-laki berpeluang untuk melakukan perundungan fisik. Adapun nilai agresifitas pola pertemanan remaja laki-laki lebih tinggi dibandingkan remaja perempuan, sehingga terkadang perempuan mengalami berbagai ketidakadilan contohnya perasaan bersalah, kekerasan fisik, marginalitas, dan beban ganda lainnya (Damantari dalam Rahmi Susanti, dkk, 2018:20). Perempuan sering kali mengalami kerugian akibat kondisi lingkungan sosial seperti ejekan, cemoohan, celaan dan sebutan-sebutan negatif lain yang merupakan bentuk kekerasan psikis terhadap perempuan (Imron dalam Rahmi Susanti, dkk 2018:21).

Perundungan yang dilakukan perempuan cenderung dalam bentuk verbal atau bentuk yang tidak langsung seperti mereka menekan korban dengan cara menyebarkan rumor atau mengeluarkan seseorang dari kelompok pertemanan. Sedangkan laki-laki lebih sering menggunakan cara langsung atau fisik. Berdasarkan penelitian Rachmawati dan Magfirah (2013) yang berjudul "Hubungan Antara Iklim Sekolah dengan Kecenderungan Prilaku Bullying" menemukan bahwa siswa laki-laki cenderung menjadi pelaku perundungan baik secara verbal maupun secara fisik dibandingkan dengan siswa perempuan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa siswa laki-laki mendominasi dalam kecenderungan perilaku perundungan. Berdasarkan deskripsi subjek penelitian, peneliti memperoleh data bahwa mayoritas subjek dalam penelitian kali ini adalah perempuan. Alasan mengapa anak laki-laki cenderung lebih agresif secara psikologis dijelaskan hal ini terkait dengan kebutuhan mereka untuk menunjukkan kekuatannya secara fisik, tetapi faktor secara biologis juga harus tetap diperhatikan.

Selanjutnya hasil penelitian Nissa Ardila 2008 tentang "Pengaruh Kontrol Sosial Terhadap Prilaku Bullying" menunjukan bahwa perbedaan tipe perilaku perundungan berdasarkan gender, siswa laki-laki lebih sering melakukan perundungan baik secara langsung (fisik) maupun tidak langsung (verbal dan psikologis) dibandingkan siswa perempuan. Meskipun demikian, baik siswa laki-laki maupun siswa perempuan di SMP negeri lebih mudah melakukan perundungan dalam bentuk tidak langsung baik verbal dan psikologis dibandingkan bentuk langsung secara fisik. Di SMPN 26 Padang masih terdapat perundungan baik kepada siswa laki-laki maupun siswa perempuan. Dimana perundungan tersebut berupa mengejek, menyebarkan rumor, menghasut, mengucilkan, menakut-nakuti, memalak atau menyerang secara fisik seperti mendorong dan memukul. Korban perundungan biasanya yang lemah dan takut kepada pelaku sehingga perundungan tidak bisa dihindari.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian menggunakan metode kuantitatif deskriptif. Metode ini digunakan untuk menemukan gambaran umum tentang pengetahuan dan sikap siswa terhadap karakteristik korban perundungan, yang berlokasi di SMP Negeri 26 Padang. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *proportional stratified random sampling* dengan jumlah sampel 243 orang. Untuk pengumpulan data penelitian ini penulis menyebarkan kuisioner pada responden sebanyak 243 orang siswa dari populasi sebanyak 799 orang siswa. Kuisioner tersebut berisi pernyataan yang ditunjukkan kepada siswa untuk mengetahui persepsi siswa siswi mengenai perundungan. Dalam menganalisis data menggunakan program SPSS 16. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik statistik deskriptif. Adapun uji validitas dalam penelitian ini menggunakan bantuan *software statistical product and service solution (SPSS)* versi 16 yang dilihat dari *Corrected Item-Total Correlation* dengan batas validitas ditetapkan sebesar 0,361. Sedangkan reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan *Cronbach Alpha*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengetahuan siswa tentang karakteristik korban perundungan

Berdasarkan hasil kuisioner ditemukan bahwa pengetahuan siswa tentang karakteristik korban perundungan memiliki pengetahuan yang baik. Dari penglihatan dan pendengar siswa mendapat pengetahuan yang baik tentang perundungan. Pengetahuan tersebut dapat dilihat dari lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat maupun lingkungan sekolah. Pengetahuan dapat diperoleh dari sekolah, dimana saat guru menjelaskan pembelajaran, secara otomatis siswa tersebut akan mendapat pengetahuan. Selain disekolah, di rumah siswa juga akan mendapat pengetahuan, kesadaran, serta kepedulian terhadap sesama. Jika siswa sudah memiliki kepedulian terhadap sesama, siswa tersebut tidak akan melakukan perundungan. Berikut ini terdapat perbandingan 10 karakter pengetahuan yang menjadi objek perundungan.

Tabel 1. Perbandingan 10 karakteristik anak yang paling jadi objek perundungan

No	Karakteristik	Pengetahuan	
		P	L
1	Anak yang baru di sekolah	8,75%	11,75%
2	Anak termuda di sekolah	9,5 %	8.95%
3	Anak yang pernah mengalami trauma	8,05%	6,1%
4	Anak yang penurut	11,7%	8,45%
5	Anak yang tidak mau berkelahi	12,05%	7,5%
6	Anak yang pemalu	8,35%	6,15%
7	Anak yang miskin atau kaya	9,45%	8%

8	Anak yang rasnya dipandang	11,3%	9,9%
9	Anak yang cerdas dan memiliki kelebihan	13,1%	13,7%
10	Anak yang memiliki ciri fisik berbeda dengan orang lain	9,5%	6,6%

Pada tabel perbandingan 10 karakteristik yang menjadi objek perundungan terdapat pada karakteristik anak yang cerdas atau memiliki kelebihan. Hal tersebut disebabkan karena menurut mereka anak yang cerdas itu dapat dimanfaatkan kepintarannya bagi anak-anak yang sebenarnya tidak nakal akan tetapi melihat situasi anak tersebut bisa dimanfaatkan jadi anak pintar itu di jadikan korban perundungan. Selain disebabkan oleh situasinya, anak pintar tersebut terkadang tidak mau mengajarkan temannya dan di anggap pelit sehingga di olok-olok dan menjadi korban perundungan. Pengetahuan diperoleh dari sekolah, dimana saat guru menjelaskan pembelajaran, secara otomatis siswa akan mendapat pengetahuan. Selain di sekolah, di rumah juga akan mendapatkan pengetahuan, kesadaran, dan kepedulian. Sebagian besar pengetahuan seseorang diperoleh dari indra penglihatan dan indra pendengaran. Dari penglihatan dan pendengaran siswa mendapat pengetahuan yang baik (Fatkhurrohman, 2016).

Jika siswa sudah memahami hal yang baik dan buruk mereka sedikit banyaknya akan paham bahwa perundungan adalah hal yang tidak baik. Hal ini sejalan dengan pendapat (Wawan, 2019) menyatakan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi pengetahuan, diantaranya faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang mempengaruhi pengetahuan ialah pendidikan, pekerjaan, dan umur. Sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi pengetahuan ialah lingkungan dan sosial budaya. Sehingga siswa diharapkan dapat menjadi pribadi yang paham atas suatu hal yang baik dan buruk untuk diterapkan sehari-hari.

Berdasarkan hasil kuisioner ditemukan bahwa sikap siswa tentang karakteristik korban perundungan memiliki sikap yang baik. Dimana siswa tersebut banyak yang tidak setuju tentang karakteristik korban perundungan.

Tabel 2. Perbandingan 10 Karakteristik anak yang paling jadi objek perundungan

No	Karakteristik	Sikap	
		P	L
1	Anak yang baru di sekolah.	0,7%	2,8%
2	Anak termuda di sekolah.	0,7%	1,9%
3	Anak yang pernah mengalami trauma.	1,5%	0,9%
4	Anak yang penurut.	0,7%	0%
5	Anak yang tidak mau berkelahi.	0%	1,9%
6	Anak yang pemalu.	0%	0%
7	Anak yang miskin atau kaya.	0%	1,9%

8	Anak yang rasnya dipandang.	0,7%	0,9%
9	Anak yang cerdas dan memiliki kelebihan	0,7%	2,8%
10	Anak yang memiliki ciri fisik berbeda dengan orang lain.	1,5%	0%

Berdasarkan tabel perbandingan dari 10 karakteristik yang menjadi korban perundungan memiliki persentase yang hampir sama, akan tetapi pada karakteristik anak yang cerdas atau memiliki kelebihan dan anak yang baru di sekolah memiliki persentase pada bagian siswa laki-laki yang lebih tinggi. Sehingga dapat dikatakan masih ada siswa yang setuju jika anak baru disekolah dan anak yang cerdas atau memiliki kelebihan menjadi korban perundungan. Hal ini disebabkan karena anak yang baru dilingkungan sekolah di anggap lemah dan pelaku perundungan menganggap dirinya memiliki kekuasaan, sedangkan anak yang cerdas atau memiliki kelebihan di anggap pelit dan di manfaatkan sehingga menjadi korban perundungan.

Sikap dipelajari dan ditumbuhkan sepanjang perkembangan orang yang bersangkutan dalam keterkaitannya dengan objek tertentu, karena sikap juga merupakan hasil belajar manusia sehingga dapat dikembangkan melalui proses belajar dan selalu berhubungan dengan objek (Ibid, 2003). Alasan seseorang melakukan perundungan dikarenakan adanya tradisi, balas dendam karena pernah diperlakukan sama, ingin menunjukkan kekuasaan, mendapat kepuasan, dan iri hati karena seseorang memiliki kelebihan dari dirinya. Hal ini sejalan dengan pendapat (Saefudin Azwar, 2003) menyatakan bahwa sikap merupakan salah satu unsur kepribadian yang harus dimiliki seseorang untuk menentukan tindakannya dan bertindak laku terhadap suatu objek disertai dengan perasaan positif dan negatif. Sikap dapat ditumbuh kembangkan melalui proses belajar. Dalam proses belajar tersebut tidak terlepas dari komunikasi dan pengamatan yang baik dari pengetahuan dan lingkungan sekitar. Sehingga seseorang yang sudah berada dalam pengetahuan dan lingkungan yang baik akan memiliki sikap yang juga baik.

KESIMPULAN

Pengetahuan siswa laki-laki dan perempuan SMPN 26 Kota Padang tentang karakteristik korban perundungan relatif baik. Siswa sudah mengetahui bahwa beberapa karakteristik anak (siswa) yang rentan menjadi korban perundungan disekolah, tidak selalu akan menjadi korban. Pengetahuan siswa perempuan SMPN 26 Kota Padang tentang karakteristik korban perundungan relatif baik dibanding siswa laki-laki, karena siswa perempuan memiliki persentase yang lebih tinggi. Dalam hal ini siswa sudah mempunyai pengetahuan yang baik sehingga siswa diharapkan dapat menjadi pribadi yang paham atas suatu hal yang baik dan buruk untuk diterapkan sehari-hari. Sikap siswa laki-laki dan perempuan SMPN 26 Kota Padang tentang karakteristik korban perundungan relatif positif. Siswa laki-laki dan

perempuan sangat tidak setuju bahwa dari beberapa karakteristik anak yang menjadi korban perundungan disekolah menjadi alasan seorang siswa menjadi korban perundungan. Dalam hal ini Sikap siswa dapat ditumbuh kembangkan melalui proses belajar, sehingga seseorang yang sudah berada dalam pengetahuan dan lingkungan yang baik akan memiliki sikap yang juga baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Damantari, D. (2011). *Perilaku Bullying pada remaja di Sekolah ditinjau dari jenis kelamin* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Prasetyo, A. B. E. (2011). Bullying di sekolah dan dampaknya bagi masa depan anak. *El-Tarbawi*, 4(1), 19-26.
- Nickerson, A. B., & Nagle, R. J. (2005). Parent and peer attachment in late childhood and early adolescence. *The journal of early adolescence*, 25(2), 223-249.
- Tim Yayasan Semai Jiwa Amini. (2008). *Bullying: mengatasi kekerasan di sekolah dan lingkungan sekitar anak*. Grasindo.
- Sugiyono, M. P. P., & Kuantitatif, P. (2009). *Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta. Cet. Vii.
- Wiyani, N. A. (2012). Save our children from school bullying. *Jogjakarta: Ar-Ruzz Media*, 129.